

STUDI KORELASI PERSEPSI ANAK PADA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR

Novi Widya A.¹
Partini²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: ² tien_sanad@yahoo.com

Abstract. Education has an important role for the development and abilities growth of students. School as a formal educational institution has quite heavy task as a facilitator for students to develop their potential optimally. Indicators of successful school in carrying out their duties can be seen from a high learning achievement. This research aims to determine the relationship between children's perception of family harmony by learning achievement. The subjects of this research is class X in SMA Negeri 1 Boyolali. The data collected using family harmony perception scale and documentation of student learning achievement, namely the students' report cards, then it analyzed with product moment. The results showed significant positive relationship between children's perception of family harmony with student achievement SMA Negeri 1 Boyolali ; (r) of 0.514, $p = 0.000$ ($p < 0.01$), with effective contribution of family harmony perception variables for 26.4% Perception of family harmony in the high category, while student achievement variables considered in the medium category.

Keywords: family harmony, learning achievement

Abstraksi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Boyolali. Pengumpulan data dilakukan dengan skala persepsi keharmonisan keluarga dan dokumentasi prestasi belajar siswa, yaitu nilai raport siswa, lalu dianalisa menggunakan product moment. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Boyolali yang ditunjukkan (r) sebesar 0,514; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif variabel persepsi keharmonisan keluarga sebesar 26,4%. Persepsi keharmonisan keluarga tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan variabel prestasi belajar siswa tergolong dalam kategori sedang.

Kata kunci : keharmonisan keluarga, prestasi belajar

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Dengan pendidikan diharapkan individu (siswa) dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan berbagai keterampilan khusus yang dimiliki oleh peserta didik (Nurwati, 2004).

Prestasi akademik atau prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diajarkan (Suryabrata, 1998). Prestasi akademik pula yang menjadi tolak ukur dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi tertentu yang telah diberikan setelah siswa mengalami proses belajar pada jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk nilai.

Purwanto (1995) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Sementara Tu'us (2004) menyatakan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor (Nasution, 1996). Prestasi belajar yang baik bagi siswa adalah menjadi harapan semua pihak, tidak terkecuali bagi orang tua. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Ada siswa yang prestasi belajarnya tinggi dan ada pula siswa yang prestasi belajarnya rendah.

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Slameto (2003) untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu inteligensi, bakat, minat, motivasi, kondisi biologis dan faktor yang berasal dari luar siswa yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya. Dengan mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka akan mempermudah atau membantu siswa mencapai prestasi akademik yang memadai dan optimal.

Beragam kesulitan yang kerap dihadapi siswa sebagaimana diungkap oleh Winkel (1997) meliputi masalah akademik dan non akademik. Kesulitan yang mendasar dibidang non akademik diantaranya ketegangan dalam bergaul dengan teman sebaya, kondisi keluarga yang kurang kondusif, rasa minder dan rendah diri, kurangnya fasilitas rumah dan makanan yang bergizi. Sedangkan kesulitan yang seringkali muncul dalam bidang akademik yaitu rendahnya motivasi belajar, tidak mengetahui cara belajar yang baik, peraturan sekolah yang terlalu bebas atau terlalu ketat, bahan pelajaran yang terlalu banyak, dan sulitnya mengatur waktu belajar yang baik. Dari berbagai macam faktor tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah persepsi anak terhadap keharmonisan dalam keluarga karena terwujudnya prestasi belajar anak memerlukan adanya dukungan dari keluarga, terutama dari kedua orang tua. Orang tua mempunyai tugas yaitu membimbing dan mendidik anak-anaknya. Apalagi jika siswa ini memasuki usia remaja, yaitu berusia antara 15 - 18 tahun.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Basri

(2000) menyatakan bahwa masa remaja yang dilalui tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang. Pada saat inilah orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk menolong anak remajanya, supaya mereka tidak salah jalan. Tetapi tidak dapat dipungkiri apabila pada saat yang sama orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialami remaja, baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat agar dapat mengerti dan memahami masalah anak remajanya. Jika tidak, maka hal ini akan menyebabkan banyak kesalahpahaman di antara mereka.

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif (Dahlan dalam Gunarsa, 1991). Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus dapat memberikan perhatian dan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak. Namun jika dalam keluarga tersebut sudah tidak ada keharmonisan lagi maka akan berdampak tidak baik pada anak, anak menjadi terpukul dan mungkin tidak menerima keadaan tersebut dan hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Shochib (1998) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri

sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Keluarga, terutama orang tua, memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi agar dapat meraih cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarganya pada masa yang akan datang.

Hawari (1997) menyatakan keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Basri (2000) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Selanjutnya Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Beberapa penelitian yang dilakukan menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis, mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan, atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut. Apalagi jika anak masih menempuh pendidikan sehingga hal ini dikhawatirkan akan dapat mempengaruhi prestasi belajarnya (Maria, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007) juga menyatakan bahwa suasana rumah mendukung untuk digunakan belajar. Lingkungan yang tenang dan kondusif sangat mendukung anak ketika sedang belajar di rumah sehingga anak dapat berprestasi dengan baik di sekolahnya. Orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Hubungan antar anggota keluarga yang baik, penuh pengertian, kasih sayang dapat memicu prestasi menjadi lebih baik pula. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut. Selain itu, agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tenteram, dan harmonis. Suasana rumah yang tenang selain membuat anak betah di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik, bila perlu anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang mempengaruhi sikap anak dalam belajar sehingga dapat mendorong semangat belajarnya. Dengan demikian, supaya anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan

suasana rumah yang tenang dan tenteram (Slameto, 2003).

Berdasarkan hasil survey pra penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa dalam sebuah keluarga yang kurang harmonis tidak selalu berakibat pada menurunnya prestasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan S1 (16 tahun) siswa kelas XI yang mengatakan bahwa sejak dari SD sudah ditinggal bapak ke Jakarta. Saat ini, S1 tinggal di Boyolali bersama ibunya. S1 sebenarnya merasa kesepian dan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, karena ibunya juga disibukkan dengan pekerjaan. S1 juga merasa iri dengan teman-teman kelasnya karena sebagian besar teman-temannya tinggal bersama kedua orang tuanya dan hidup harmonis. Karena tuntutan ekonomi ayah dan ibunya harus bekerja. Ayahnya bekerja di Jakarta dan ibunya bekerja di Boyolali untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. S1 memiliki seorang adik, tetapi adiknya ikut bersama ayahnya dan tinggal di Jakarta. Komunikasi dengan ayahnya pun juga jarang dilakukan. Dengan keadaan tersebut menjadikannya tidak terlalu dekat dengan ayah dan ibunya. Perhatian yang kurang dari kedua orangtuanya tidak mempengaruhi prestasinya sampai turun. Bahkan S1 selalu masuk dalam 3 besar di kelasnya. Apabila dilihat dari segi fasilitas, S1 sangat terjamin dari mulai laptop, motor dan uang saku yang sangat cukup. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak membuat S1 merasa nyaman dengan hanya dipenuhi dari sisi materi saja. Keinginannya adalah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Temuan lain diperoleh keterangan dari guru BP di SMA Negeri 1 Boyolali bahwa ada beberapa siswa, salah satunya S2 (16 tahun) siswa kelas XI yang di dalam keluarganya sedang mengalami masalah, di mana terjadi pertengkaran terus menerus antara ayah dan ibunya hingga akhirnya ibu dari siswa tersebut memutuskan untuk bercerai. Adanya kejadian

tersebut menyebabkan anak mengalami depresi ringan dan menjadi terganggu konsentrasi belajarnya yang pada akhirnya juga berpengaruh pada penurunan prestasi belajarnya. Selain itu, ada S3 (16 tahun) juga siswa kelas XI yang mengalami permasalahan yang hampir sama, yaitu mengalami penurunan prestasi belajarnya. Hampir sama dengan S2, siswa ini juga kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, karena ayah dan ibunya terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Siswa tersebut merasa tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya, baik dalam belajarnya maupun dalam kehidupan sehari-harinya sehingga prestasi belajarnya menjadi menurun..

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Boyolali, khususnya siswa kelas X. Pengumpulan data dilakukan dengan skala persepsi keharmonisan keluarga dan dokumentasi prestasi belajar siswa, yaitu nilai raport siswa kelas X SMA Negeri 1 Boyolali, khususnya siswa kelas X.1, X.4, dan X.5. Adapun analisis data yang digunakan adalah *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,514; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar siswa, dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi keharmonisan keluarga dapat digunakan se-

bagai prediktor untuk mengukur prestasi belajar. Semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh subjek. Sebaliknya, semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah prestasi belajar yang diperoleh.

Hasil penelitian ini mendukung hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan di sekolah-sekolah, baik itu di SMP maupun SMA yang menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar. Adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007) menyatakan bahwa suasana rumah mendukung untuk digunakan belajar. Lingkungan yang tenang dan kondusif sangat mendukung anak ketika sedang belajar di rumah sehingga anak dapat berprestasi dengan baik di sekolahnya. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus dapat menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak. Namun jika dalam keluarga tersebut sudah tidak ada keharmonisan lagi maka akan berdampak tidak baik pada anak, anak menjadi terpukul dan mungkin tidak menerima keadaan tersebut dan hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel persepsi keharmonisan keluarga memiliki rerata empirik 121,35 lebih besar dari rerata hipotetik 90 yang berarti persepsi keharmonisan keluarga tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan

dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab ada kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Prestasi belajar diketahui rerata empirik sebesar 682,12 yang berarti prestasi belajar pada subjek penelitian tergolong sedang. Hal ini sesuai dengan definisi prestasi belajar yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2008) bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sejalan dengan definisi tersebut Sudjana (1998) mengemukakan bahwa prestasi belajar dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu (a) Prestasi belajar tinggi, nilai atau skor di atas rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar, sehingga dengan mengetahui nilai atau skor tersebut siswa dapat dikatakan berhasil dan tercapai tujuan dari pendidikan; (b) Prestasi belajar sedang, nilai atau skor rata-rata yang diperoleh dari evaluasi belajar, sehingga dengan mengetahui nilai atau skor tersebut, siswa dapat dikatakan berhasil dan tercapai tujuan dari pendidikan; (c) Prestasi belajar rendah, nilai atau skor di bawah rata-rata yang diperoleh dari hasil penilaian atau ujian, dengan hasil nilai atau skor tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tersebut gagal dalam belajarnya dan gagal pula tujuan dari pendidikan. Artinya tingkat penguasaan materi pelajaran yang dicapai oleh siswa SMA Negeri 1 Boyolali dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil dan sudah mencapai tujuan pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan sumbangan efektif variabel persepsi keharmonisan keluarga sebesar 26,4% yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,264. Hal ini berarti terdapat 73,6% variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di

luar variabel persepsi keharmonisan keluarga. Menurut Slameto (2003), faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah a) faktor internal siswa, yakni aspek fisiologis, aspek psikologis yang meliputi bakat, minat, sikap, motivasi berprestasi; b) faktor eksternal siswa, yakni lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan nonsosial, misalnya gedung sekolah, tempat tinggal siswa, dan waktu belajar.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa variabel persepsi keharmonisan keluarga dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksikan atau mengukur prestasi belajar siswa, namun generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

SIMPULAN

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Boyolali dengan nilai $r = 0,514$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga, semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh siswa SMA Negeri 1 Boyolali.

Sumbangan efektif variabel persepsi keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa sebesar 26,4% yang ditunjukkan dengan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,264 hal ini berarti terdapat 73,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa misalnya faktor internal siswa (aspek fisiologis, as-

pek psikologis yang meliputi bakat, minat, sikap, motivasi berprestasi) dan faktor eksternal siswa (yakni lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan nonsosial, misalnya gedung sekolah, tempat tinggal siswa,

dan waktu belajar). Persepsi keharmonisan keluarga siswa SMA Negeri 1 Boyolali berada pada kategori tinggi, dan prestasi belajar yang dimiliki siswa SMA Negeri 1 Boyolali berada pada kategori sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, S., Supriyono, S. (2008). *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Astuti, E.F. (2007). _Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial-Ekonomi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2005/2006. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Basri, H. (1999). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S.D. (1991). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hawari, D. (1997). *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E. (1973). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Maria, U. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nasution, S. (1996). *Diklatik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Jermars.
- Nurwati, E. (2004). _Pengaruh Kendali Diri Dalam Penyesuaian Sosial di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Bandung: PPB FIB UPI
- Purwanto, N. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Shochib. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. (1998). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, S. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tu'us, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana